

# MUSHAF UTHMANI: KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA DALAM MENJAGA KEOTENTIKAN AL-QUR'AN

Abdul Wahid

STAI Hasan Jufri Bawean

lasehat81@gmail. Com

**Abstract :** Mushaf Uthmani is a mushaf had related to khalifah Uthman bin Affan and al-Quran had copied from early original written in Nabi Muhammad SAW. era in Hafsa's house. The mushaf had experience development from compile, giving vowel ect. This research is to understand historical process and development of al-Quran Mushaf Uthmani. The method used is book literature. In early Mushaf Uthmani's written doesn't have vowel and make it us Arab difficulty in reading. Because of that, al-Quran's written had completed since in Umayyah era to easier read it. Eventhough al-Quran had development but the originality had protected from fabrication.

**Keywords:** Mushaf Uthmani, History, Development, Originality of Al-Qur'an.

**Abstrak:** Mushaf Usmani merupakan sebuah mushaf yang mengacu pada Khalifah Usman Bin Affan yang disalin dari naskah awal yang ditulis pada masa Nabi Muhammad Saw. yang tersimpan di rumah Hafsa. Mushaf ini telah mengalami perkembangan mulai dari pengumpulan naskah, pemberian harakat dan seterusnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji al Quran Mushaf Usmani dari perspektif sejarah dan perkembangannya. Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka. Pada masa awal penulisannya mushaf Usmani belum mengenal harakat yang menimbulkan kesulitan tersendiri untuk membaca teks Arab ini. Oleh karena itu, penyempurnaan penulisan al Quran guna mempermudah cara membacanya telah tuntas pada masa Bani Umayyah. Meskipun telah mengalami penyempurnaan dalam hal penulisannya, namun al Quran tetap terjaga keotentikan dan keasliannya dari perubahan hingga saat ini.

**Kata Kunci:** mushaf Uthmani, sejarah, perkembangan, keotentikan al-qur'an

## Pendahuluan

Al-Qur'an pada masa Nabi saw. belum terbukukan dan belum juga ditulis yang terkumpul dalam sebuah mushaf masih terpisah-pisah berserakan tidak seperti sekarang ini. Penulisan ayat-ayat al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw. ditulis di sebuah tulang, pelapah kurma, batu dan lain-lain. Penulisan dalam bentuk mushaf pada waktu itu belum begitu dikenali karena

al-Qur'an pada masa itu para sahabat lebih mengutamakan hafalan dari pada tulisan dan belajar tentang al-Qur'an langsung dibimbing oleh Nabi saw.. Jadi, penyelesaian persoalan umat Islam yang terjadi berpusat langsung pada satu figur seorang Nabi saw., tidak terkecuali persoalan-persoalan mengenai al-Qur'an.

Tulisan al-Qur'an yang ada dalam bentuk kepingan-kepingan merupakan atas bimbingan langsung Nab saw.i dengan menjadikan para sahabat sebagai juru tulis. Teknik penulisan ayat-ayat al-Qur'an benar-benar diatur oleh Rasulullah saw., sehingga dengan demikian penulisan al-Qur'an tidak lepas dari pantauan dan sangat terpelihara dan murni.<sup>1</sup>

Setelah Nabi saw. wafat, tulisan al-Qur'an tetap berserakan dalam suatu kepingan-kepingan batu, pelepah kurma, kulit dan lain-lain. Setelah tiba masa digantikan oleh *Khulafa ar-Rasyidin* pada masa Abu Bakar banyak orang yang kembali murtad dan tidak mau mengakui beliau sebagai khalifah sehingga terjadi perang Yamamah pada tahun 12 Hijriyah untuk memerangi orang-orang yang tidak patuh pada pemerintahan khalifah Abu Bakar. Dalam peristiwa tersebut banyak umat Islam menghafal al-Qur'an yang berguguran di medan perang, sehingga keadaan yang demikian mengkhawatirkan sahabat Umar bin Khatab akan musnahnya al-Qur'an bagi umat Islam bersama orang-orang menghafal al-Qur'an yang wafat dalam medan perang.

Kekhawatiran Umar ini, usulan disampaikan kepada Abu Bakar sebagai khalifah masa itu untuk mengumpulkan tulisan al-Qur'an yang masih berserakan, dan sementara para menghafal al-Qur'an sudah banyak berguguran dalam perang Yamamah, juga mengandung kebaikan dalam mengumpulkan tulisan al-Qur'an menjadi mushaf. Pada akhirnya Abu Bakar menyetujui usulan tersebut dengan memerintahkan juru tulis Nabi saw. yaitu Zaid bin Tsabit dan dibantu dengan sahabat-sahabat yang lain untuk mengumpulkan tulisan al-Qur'an yang masih berserakan, hasil dari pengumpulan tulisan al-Qur'an tersebut disimpan di rumah Abu Bakar, dikumpulkan menjadi satu mushaf yang utuh.

Setelah khalifah Abu Bakar wafat, kekhalifahan digantikan Umar bin Khatab. Kemudian mushaf yang ada di rumah Abu Bakar dipindahkan ke rumah Umar, beliau sebagai pencetus ide pengumpulan al-Qur'an menjadi mushaf, sementara Abu Bakar menjadi khalifah pertama menjadikan al-Qur'an sebagai mushaf. Pada masa khalifah Umar mushaf al-Qur'an tetap terjaga

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz, *Pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir Kurikulum 1984 Untuk Madrasah Aliyah*, vol. 1, Kelas II A1. Program A (Semarang: Wicaksana, 1993). 43.

dengan baik. Setelah Umar wafat naskah al-Qur'an dipegang oleh putrinya yaitu Hafsa binti Umar.

Namun pada masa-masa selanjutnya timbul persoalan bagi umat Islam mengenai bacaan-bacaan al-Qur'an. Terjadi perbedaan perselisihan pembacaan al-Qur'an secara tajam ketika Hudzaifah menyaksikan tentara Islam ketika bertempur dalam peperangan pembebasan Adzarbaijan dan Arminia. Oleh karena itu sepulangnya dari pertempuran tersebut Hudzaifah mengusulkan kepada khalifah Usman supaya menyeragamkan pembacaan al-Qur'an tersebut. Khalifah Usman mengambil naskah yang dipegang Hafsa binti Umar sekaligus sebagai istri Nabi saw., setelah naskah tersebut disalin oleh Uthman dengan baik, kemudian naskah tersebut dikembalikan semula kepada Hafsa.

Terjadinya berbagai bentuk bacaan al-Qur'an di kalangan umat Islam disebabkan berbagai faktor. Seperti misalnya, Islam semakin luas dan latar belakang kehidupan sahabat yang berbeda-beda serta suasana pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an juga berbeda-beda. Berbagai macamnya bentuk bacaan ini lama kelamaan menimbulkan perselisihan yang meruncing di kalangan umat Islam kala itu. Masing-masing umat Islam menganggap bacaan mereka sendirilah yang paling benar dan menyalahkan bacaan yang lainnya. Menyadari hal ini khalifah Usman berusaha untuk menyeragamkan membukukan al-Qur'an secara tersusun menjadi satu mushaf yang bisa menjadi pegangan umat Islam.

Proses pembukuan al-Qur'an menjadi sebuah mushaf yang diusahakan oleh khalifah Utsman pada tahun 25 H atau 646 M. tujuan penyeragaman mushaf ini untuk menyatukan umat Islam supaya berpegang kepada satu jenis mushaf yang dinisbatkan kepada khalifah Utsman dengan nama *Mushaf Utsmani*.

Penyeragaman satu mushaf ini agar terhindar dari bentuk-bentuk bacaan yang berbeda-beda, di samping itu yang menjadi mushaf standar pegangan umat Islam hanya satu mushaf yaitu mushaf Utsmani ini bersih dari catatan tambahan, tanpa tanda baca dan tanpa tanda perintah maupun tanda lainnya. Pada masa ini belum muncul persoalan mengenai bacaan al-Qur'an karena para sahabat yang mempelajari al-Qur'an tatap muka langsung dengan Rasulullah saw. atau dengan kata lain *talaqqi musyafahah*, begitu juga dengan tabi'in yang belajar dengan sahabat menggunakan metode tersebut.

Dalam penulisan Mushaf Utsmani berbeda sama sekali dengan mushaf-mushaf yang lain. Pada masa khalifah Utsman penulisan mushaf tersebut belum ada tanda baris al-Qur'an, sehingga agak menyulitkan bagi para pembaca al-Qur'an yang bukan orang Arab. Namun selanjutnya pada masa

Muawiyah terjadi perkembangan dalam penulisan al-Qur'an dengan memberikan berbagai tanda baca dalam al-Qur'an.

Kaidah pemberian tanda baca dalam Mushaf Utsmani berkembang terus dari awal pemerintahan Umayyah berterusan sampai pada penyempurnaan penulisan mengikut kaidah yang dilakukan pemerintahan khalifah Umayyah. Proses perkembangan penulisan mushaf Utsmani ini merupakan pemeliharaan terhadap keotentikan dan kemudahan mempelajari al-Qur'an.

### **Penjagaan Kemurnian al-Qur'an Pada masa Nabi saw.**

Al-Qur'an merupakan kitab yang selalu dijaga dan dipelihara, bahkan dijamin oleh Allah swt. mengenai keotentikan dan kemurniannya.<sup>2</sup> Hal ini al-Qur'an menyebutnya sendiri dalam surah al-Hijr ayat 9 berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami yang menurunkan al\_qur'an dan Kamilah pemelihara-pemelihara-Nya.

Jaminan kemurnian al-Qur'an atas kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah swt. dan atas dasar usaha-usaha dari makhluknya, terutama oleh manusia. Oleh karena itu, atas dasar jaminan ayat yang disebutkan di atas, orang Islam tidak ragu-ragu lagi terhadap al-Qur'an sebagai kalam Tuhan, di samping keyakinan ini menjadikan setiap orang Islam mempercayai bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak sedikitpun berbeda dengan apa yang pernah dibaca oleh nabi saw., dan begitu juga apa yang pernah dibaca, didengar dan ditulis oleh para sahabat Nabi saw..

Penjagaan atau pengumpulan al-Qur'an agar tetap murni dan otentik pada masa Nabi saw. dengan cara menyimpan al-Qur'an di dalam hatinya.<sup>3</sup> Agar supaya al-Qur'an tetap tersimpan dalam dada dan hati maka metode yang dilakukan Nabi saw. untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dengan cara *menghafal*. Oleh karena itu, setiap ada ayat atau surah al-Qur'an yang turun kepada nabi langsung dihafalnya dengan lancar seperti pada waktu diturunkan sehingga ayat yang turun persis sama pada waktu turunnya tidak ada perubahan. Sementara Nabi saw. sebagai seorang yang tidak mengerti baca tulis hanya mengandalkan cepatnya hafalan dan kuatnya mengingat, hal ini

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994). 21.

<sup>3</sup> Muhamad Ali as-Shabuni, *At-Thibyan Fi Ulum al-Qur'an* (Mekah al-Mukarramah: Dar al-Mawahib al-Islamiyyah, 2016). 49.

merupakan suatu kelebihan bagi Nabi saw. dan orang-orang Arab yang menghafal al-Qur'an. Status *Ummiy* (tidak bisa baca tulis) bagi nabi, dalam kebiasaan orang Arab merupakan bersedia dan bersungguh-sungguh untuk menghafal dan mengingat suatu teks atau bacaan, sebab kalau tidak demikian bacaan tersebut tidak ditulis. Oleh karenanya hanya mengandalkan cepatnya hafalan dan kuatnya mengingat.

Metode menghafal juga diterapkan oleh Nabi saw. kepada para sahabat. Setelah Nabi saw. menghafal ayat ayat al-Qur'an dengan lancar, kemudian nabi mengajarkan kepada para sahabat untuk mempelajari al-Qur'an dengan cara menghafalnya. Dalam menghafal al-Qur'an ini agar tidak mudah hilang hafalannya, nabi membiasakan menghidupkan malam-malamnya dengan membaca al-Qur'an baik hanya sekedar membaca, menggunakan pada waktu shalat malam dengan tujuan mengulang-ngulang hafalan, merenungkan atau tadabur makna-maknanya sehingga terang kemuliaannya ayat-ayat dalam al-Qur'an.<sup>4</sup> Hal ini sudah disebutkan dalam al-Qur'an surah Muzammil ayat 1 - 4 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الْمَزْمِلُ ﴿۱﴾ قُمْ لَيْلًا إِلَّا قَلِيلًا ﴿۲﴾ نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿۳﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ ﴿۴﴾  
وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿۵﴾

Artinya : Hai orang yang berselimut (Muhamad). Bangunlah (untuk sholat) di malam hari kecuali sedikit (dari padanya). (yaitu) seperlunya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Dari ayat di atas dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak heran kalau nabi Saw. menjadi seorang yang sangat hafal terhadap al-Qur'an sebab al-Qur'an diletakkan atau dikumpulkan dalam hatinya yang mulia, di samping itu Nabi saw. menjadi tempat rujukan bagi kaum muslimin dari setiap maksud dari urusan al-Qur'an.

Selain metode hafalan, untuk menjaga kemurnian al-Qur'an Nabi saw. pada masa itu, juga menggunakan metode *penulisan*. Di mana dalam hal penulisan Nabi saw. melarang menulis sesuatu apapun kecuali menulis al-Qur'an. Pelarangan ini disebabkan khawatir hadis nabi dan lain-lain tersebut bercampur dengan al-Qur'an, di samping itu terjadi adanya kesulitan akan membedakan al-Qur'an dengan hadits nabi, Karena keduanya sama-sama berasal dari Rasulullah saw.. Dalam hal ini, nabi begitu keras mengeluarkan

---

<sup>4</sup> as-Shabuni. 50.

larangan bagi orang yang menulis selain al-Qur'an diperintahkan untuk dihapus bahkan apabila berdusta atas nama Nabi saw. dalam penulisan tersebut maka diancam akan masuk neraka.

Oleh sebab itu, penulisan Al-Qur'an Nabi saw. menugaskan beberapa sahabat dan hanya para sahabat nabi yang ditugaskan yang bisa melakukannya. Ada beberapa sahabat yang ditunjuk untuk menulis ayat al-Quran, dari beberapa sahabat ini masih ada penulis khusus yang ditugaskan yaitu Zait bin Tsabit dan Muawiyah. Sekalipun penulisan al-Qur'an ditugaskan kepada sahabat yang mana teknik penulisan tersebut atas petunjuk dan diatur oleh Nabi saw. seperti peletakan masing-masing ayat dalam surat dan bagitu juga urutan tempat surat secara keseluruhan berada di bawah kontrol nabi saw..

Metode selanjutnya yang dilakukan Nabi saw. dalam hal menjaga keotentikan al-Qur'an melihat dengan tetap bersambungannya sanad tersebut kepada nabi saw.. Bersambungannya sanad keilmuan kepada sumber awal pengetahuan tersebut merupakan hal yang sangat penting, lebih lagi mengenai persoalan yang berkaitan dengan al-Qur'an. Bersambungannya sanad secara mutawatir merupakan bentuk penjagaan kemurnian al-Qur'an, sebab periwayatan orang banyak mustahil mereka untuk berbohong secara bersama-sama. Oleh sebab itu, membaca al-Qur'an yang sudah berabad lamanya tidak mungkin merubah dan mengurangi satu huruf pun, hal ini merupakan suatu rahmat yang besar dari Allah Swt. bagi umat Islam. Hal ini tidak lepas dari para penghafal al-Qur'an yang jumlahnya jutaan orang dari mulai al-Qur'an diturunkan sampai saat ini.<sup>5</sup>

### **Penjagaan Kemurnian al-Qur'an Masa Khulafa ar-Rasyidin**

Setelah Nabi saw. wafat kepemimpinan dalam Islam dipegang oleh khalifah Abu Bakar as-Shidiq. Pada masa beliau ini ada tiga hal peristiwa yang sangat krusial yaitu banyaknya kalangan umat Islam yang murtad, menolak membayar zakat dan mengaku sebagai nabi. Untuk menyelesaikan persoalan umat Islam di atas khalifah Abu Bakar tidak sangatlah mudah sampai harus mengorbankan jiwa dalam perang Yamamah yang terjadi pada tahun 12 Hijriyah.<sup>6</sup>

Dalam peperangan Yamamah banyak umat Islam yang gugur termasuk para sahabat yang hafal al-Qur'an sebanyak 70 orang, padahal masa

---

<sup>5</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis Dan Pemecahan Masalah* (Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2009). 32.

<sup>6</sup> Abdur Rauf Al-Hafidz. 44-45.

nabi juga para penghafal al-Qur'an sudah banyak yang gugur dalam pertempuran di *Bi'ri Ma'unah*. Oleh karena itu, para sahabat timbul kekhawatiran terhadap masa depan al-Qur'an akan hilang dari tangan umat Islam. Pada saat itu sahabat Umar bin Khatab berinisiatif mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar untuk membukukan al-Qur'an menjadi sebuah mushaf, dengan pertimbangan yang bijaksana usulan tersebut diterima. Selanjutnya Abu Bakar mengambil tindakan sangat hati-hati dengan memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang masih berserakan.

Dalam hal pembukuan al-Qur'an, agar kitab suci tersebut terjaga dan murni Abu Bakar mengikuti cara yang dilakukan Nabi saw. dengan menugaskan beberapa orang sahabat untuk mengumpulkan dan menulis al-Qur'an dijadikan dalam sebuah mushaf. Sahabat yang ditugaskan tersebut merupakan sahabat yang pernah ditugaskan oleh Nabi saw. yaitu Zaid bin Tsabit sebagai ketua dewan dan oleh beberapa orang dewan seperti Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan. Pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an ini dapat diselesaikan dalam masa setahun sebelum Abu Bakar wafat dan mushaf tersebut disimpan di rumah Abu Bakar.<sup>7</sup>

Secara intelektual sahabat penulis dan pengumpul ayat-ayat al-Qur'an tersebut tidak di ragukan lagi bahwa mereka sangat bertanggung jawab dan orang yang hafal serta menguasai al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an telah terkumpul dalam satu mushaf, kemudian mushaf tersebut setelah Abu Bakar wafat berpindah ke tangan Umar bin Khatab, karena beliau sebagai khalifah pengganti Abu Bakar. Pada masa Umar ini al-Qur'an tidak ada perkembangan yang signifikan sama seperti pada masa khalifah Abu Bakar, namun pemeliharaan al-Qur'an masa ini secara politis, al-Qur'an mendapat perlindungan dan pengamanan yang ketat dari khalifah atau negara. Setelah Umar bin Khatab wafat mushaf al-Qur'an dengan mengikuti pesan beliau diberikan kepada anaknya yaitu Hafsah binti Umar. Mushaf al-Qur'an tersebut diberikan kepada Hafsah, di samping karena pesan Umar, juga pada saat itu Utsman bin Affan belum terpilih menjadi khalifah.

Mushaf al-Qur'an di masa kedua khalifah Abu Bakar dan Umar belum diperbanyak mencetaknya, hanya satu-satunya mushaf yang dipegang tersebut. Pengumpulan ayat al-Qur'an menjadi sebuah mushaf bertujuan semata-mata menjaga keutuhan dan kemurnian al-Qur'an saja bukan yang lainnya. Khalifah Abu Bakar yang pertama melaksanakan pengumpulan al-Qur'an menjadi

---

<sup>7</sup> Abdur Rauf Al-Hafidz. 46.

sebuah mushaf, sementara Khalifah Umar sebagai pencetus pertama ide pengumpulan al-Qur'an dalam bentuk mushaf.

Di masa khalifah Utsman bin Affan al-Qur'an yang dibaca para sahabat terjadi banyak perbedaan dalam bacaannya. Perbedaan bacaan ini disaksikan oleh sahabat Hudzaifah Ibn al-Yaman ketika beliau ikut bertempur di daerah Syam dalam pembebasan Adzarbajian dan Armenia para tentara Islam dalam bacaan al-Qur'annya berbeda-beda sehingga timbul perselisihan. Oleh karena itu, Hudzaifah sepulang dari pertempuran tersebut mengusulkan kepada khalifah Utsman bin Affan agar mempersatukan umat Islam dalam bacaan al-Qur'an, sebab dengan adanya perbedaan dalam membaca kitab suci al-Qur'an berpotensi akan terjadi timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam. Usulan Hudzaifah tersebut diterima oleh khalifah Utsman bin Affan dengan mengambil mushaf tunggal al-Qur'an yang berada di rumah Hafsah, setelah itu khalifah Utsman membentuk panitia untuk menyalin mushaf al-Qur'an yang terdiri dari 12 orang. Panitia tersebut di antaranya terdiri dari Zaid bin Tzabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash dan Abdur Rahman bin Harits bin Hisyam, di mana panitia ini bertugas untuk menyalin mushaf al-Qur'an. Dalam penyalinan mushaf al-Qur'an harus sesuai dengan standar bacaan mereka yang hafal al-Qur'an, jika terjadi perbedaan bacaan di antara mereka yang menjadi rujukan haruslah sesuai dengan dialek Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan berdasarkan dialek mereka, di samping itu sesungguhnya dialek Quraisy merupakan pilihan terbaik bagi kaum yang bukan Arab.<sup>8</sup>

Setelah al-Qur'an disalin dari mushaf tunggal yang menjadi patokan dan kemudian mushaf tunggal tersebut dikembalikan ke rumah Hafsah. Maka yang salinan tersebut diperbanyak menjadi lima buah, empat buah mushaf dikirimkan ke Mekah, Syiria, Bashrah dan Kufah, sementara satu mushaf dipegang oleh khalifah Utsman, mushaf yang dipegang beliaulah yang disebut dengan "Mushaf al-Imam". Mushaf inilah yang menjadi model resmi bagi umat Islam, sementara salinan mushaf yang lain dimusnahkan.<sup>9</sup> Dengan adanya pembukuan al-Quran banyak kelebihan yang dapat dipelajari misalnya mempersatukan bacaan di antara umat Islam sekalipun masih ada sedikit perbedaan, akan tetapi tidak sampai bertentangan dengan mushaf standar yaitu mushaf Utsmani dan menyeragamkan ejaan tulisan seperti apa yang

---

<sup>8</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, : T.t. (t.tp.: Darul Ilmi wal Iman, t.t.). 123 -124.

<sup>9</sup> Philip K. Hitti, *Histori Of The Arabs*, trans. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005). 154.

dituntunkan oleh nabi Saw., di samping itu menyatukan tertib surat berdasarkan petunjuk nabi Saw..

### **Kedudukan dan Pengenalan Mushaf Uthmani**

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dari Umar bahwa, dianjurkan memperbagus dalam penulisan kitab al-Qur'an sehingga orang yang membacanya lebih jelas terhindar dari kekeliruan dalam membacanya, karena dengan memperbagus dan memberi kejelasan dalam tulisan al-Qur'an merupakan hal termasuk mengagungkan dan memuliakan kitab al-Qur'an.<sup>10</sup> Dalam Mushaf Uthmani melengkapi kaidah-kaidah dan tanda bacaan bertujuan untuk menyeragamkan bacaan dan mempermudah umat Islam dalam mempelajari bacaan-bacaan al-Qur'an. Sebab penulisan mushaf yang lain tidak selengkap kaidah yang ditulis dalam Mushaf Uthmani, sehingga menimbulkan kesamaran dan kekeliruan serta sering terjadi kesalahan bacaan pada perkataan-perkataan tertentu. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut maka ketika membaca al-Qur'an menggunakan Mushaf Uthmani telah menjadi suatu rukun dalam pembacaan al-Qur'an.<sup>11</sup>

Mushaf ini dinamakan dengan Mushaf Uthmani karena pada era khalifah Uthman bin Affan, baru pertama kali al-Qur'an disalin tulisannya yang telah wujud sejak Nabi Muhammad Saw. yang berdasarkan pada mushaf asal masa Abu Bakar yang terletak di rumah Hafsa binti Umar. Maka mushaf al-Qur'an dapat diseragamkan, disatukan penulisannya pada masa pemerintahan beliau atas arahan dan persetujuannya. Oleh sebab itu, untuk mengenang jasa Uthman dalam penulisan al-Qur'an, maka nama Mushaf Uthmani dinisbatkan atau hubungkan dengan namanya.<sup>12</sup>

Posisi atau kedudukan mushaf Uthmani dari mushaf-mushaf yang lain, ada beberapa pandangan ulama. *Pertama*, mayoritas ulama berpendapat bahwa Mushaf Uthmani merupakan *tauqifi*, hal ini merupakan suatu pandangan yang didasarkan terhadap Nabi Saw., meskipun dalam penulisannya terdapat penyimpangan dari kaidah aturan yang baku. *Kedua*, pandangan kedua ini para ulama mengatakan bahwa mushaf Uthmani tidak bersifat *tauqifi*, yang disandarkan kepada Nabi saw. namun dalam penulisannya tetap harus mengikuti mushaf Uthmani tidak boleh menyalahi mushaf tersebut. *ketiga*,

---

<sup>10</sup> Jalaluddin Abd ar-Rahman as-Sayuti, *Al-Tabbir Fi Ilmi at-Tafsir* (Bairut: Dar al Kutub al 'Alamiyah, 1988). 157.

<sup>11</sup> Haji Abdul Qadir Leong, *Tajwid Al-Qur'an Rasm 'Uthmani*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 2008).97.

<sup>12</sup> Leong.99.

selanjutnya sebagian para ulama berpendapat bahwa mushaf Uthmani merupakan suatu *istilah*, dengan demikian dalam penulisannya bisa saja berbeda dengannya. Mungkin yang menjadi alasan dalam hal ini, berbeda-bedanya pendapat sebab nabi tidak memerintahkan dengan tulisan yang seragam, nabi hanya memerintahkan menulis al-Qur'an dengan tulisan yang mudah, di samping itu tidak *ijma'* dan *qiyas* yang mengharuskan demikian.<sup>13</sup> Mayoritas ulama mengikuti pandangan yang pertama sebagai konsistensi dan keseragaman cetakan al-Qur'an.

Penulisan al-Qur'an Mushaf Uthmani yang juga dikenal dengan *Rasm Istilabi* dalam penulisannya mempunyai beberapa kaidah tertentu. *Pertama*, kaidah *al-hadzfu* yang mempunyai arti membuang huruf. *Kedua*, kaidah *az-ziyadah* yaitu menambah huruf. *Ketiga*, kaidah *al-hamzah* yang bermakna menuliskan huruf hamzah. *Keempat*, kaidah *al-bathlu* yang berarti mengganti huruf. *Kelima*, kaidah *al-wahal wal fashlu* yaitu menulis kalimat yang bersambung dan terpisah. *Keenam*, kaidah *al-qiraatani* yang bermakna mengenal dua jenis qiraat.<sup>14</sup>

### **Proses Penjagaan Kemurnian al-Qur'an dalam Mushaf Uthmani**

Setelah periode pemerintahan Uthman bin Affan berakhir kepemimpinan khalifah digantikan oleh Sayidina Ali r.a, pembacaan teks al-Qur'an tidak ada persoalan sebab umat Islam telah mempunyai satu rujukan al-Qur'an yang telah diakui keabsahannya, dan dapat dipertanggungjawabkan yang dinamakan dengan *mushaf Uthmani*. Mushaf tersebut merupakan mushaf al-Qur'an yang dibuat oleh khalifah Uthman yang didasarkan pada *subuf* yang disimpan di rumah Hafshah dan dalam penjagaannya yang merupakan bekas istri nabi Muhammad saw..<sup>15</sup>

Penyatuan menjadi satu mushaf al-Qur'an bukan atas dasar penyusunan khalifah Uthman sendiri, tapi melalui proses kebersamaan orang-orang yang ahli al-Qur'an dengan jalan membentuk sebuah panitia yang terdiri dari dua belas orang dari kedua-dua suku Quraisy dan Ansar. Di antara kedua belas mereka ialah Sa'id bin al-As bin Sa'id bin al-As, Nafi' bin Zubair bin Amr bin Naufal, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Thabit, Abdullah bin Zubair, Abdur-

---

<sup>13</sup> S. Fathurrosyid and et. al., *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015). 67.

<sup>14</sup> as-Sayuti, *At-Tabbir Fi Ilmi at-Tafsir*. 161.

<sup>15</sup> M.M. al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation Comparative Study with the Old and New Testament*, trans. Sohirin Solehin and et. al., *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Jakarta: Gema Insani, 2005). 98.

Rahman bin Hisyam, Kathir bin Aflah, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amr bin al-As. Dari duabelas orang ini yang dipercaya untuk menulis dan mengumpulkan al-Qur'an. Apabila ada kontroversi dalam ayat-ayat al-Qur'an tertentu, maka mereka akan mengkajinya, meneliti dan mewawancarai atau menginterogasi sahabat yang membawa ayat-ayat al-Qur'an tersebut dan apabila tetap terjadi perselisihan maka yang diikuti atau diambil dalam keputusan mengikut dialek Quraisy.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu, dalam pandangan mayoritas ulama bahwa Mushaf Uthmani tersebut merupakan mushaf yang *tauqifi* atau penulisan dan susunan surah dan ayat atas bimbingan dan petunjuk dari nabi saw., namun sebagian ulama mengatakan bahwa mushaf Uthmani tersebut bukan tauqifi tetapi latar belakang penyusunan mushaf dinisbatkan kepada khalifah Uthman. Karena dalam hal keotentikan al-Qur'an menurut Ibn al-Mubarak yang mengikuti pendapat syekh Abdul Aziz al-Dibaghi mengatakan bahwa tidak ada bagi para sahabat atau yang selainnya di dalam *rasm* al-Qur'an kecuali atas bimbingan dan petunjuk nabi saw., karena susunan dan penulisan al-Qur'an merupakan suatu mu'jizat.<sup>17</sup>

Untuk menguatkan status mushaf Uthmani ini, khalifah Uthman bin Affan melakukan perbandingan dengan mushaf yang dipegang Aisyah sebagai istri Nabi saw. yang mana suhuf tersebut sudah pernah nabi mendiktekan secara keseluruhan al-Qur'an. Mushaf yang dikumpulkan tersebut oleh Uthman dibandingkan dengan *suhuf* tersebut dan melakukan pengoreksian mengenai kesalahan-kesalahan yang ada, kemudian setelah itu memerintahkan semua salinan naskah al-Qur'an untuk dimusnahkan. Mushaf yang dibuat Uthman tersebut secara keseluruhan berdasarkan pada sumber primer catatan-catatan sahabat dan *suhuf* yang ada di Aisyah.

Selain itu untuk memastikan keabsahan mushaf yang ditulisnya, Uthman juga melakukan verifikasi dengan *suhuf* yang berada di tangan Hafshah. Satu dasawarsa pada masa itu para sahabat disibukkan dengan situasi berperang melawan orang-orang murtad di Yamamah, sehingga banyak para sahabat yang tidak bisa ikut berpartisipasi dalam penulisan mushaf Uthmani ini. Oleh karena itu, dengan verifikasi seperti ini memberi kesempatan kepada para sahabat yang masih hidup untuk berbuat sebaik mungkin terhadap kompilasi al-Qur'an. Bahkan sebelum naskah al-Qur'an dikirimkan ke berbagai daerah Islam naskah al-Qur'an tersebut masih dibacakan lagi kepada sahabat

---

<sup>16</sup> al-A'zami. 99-101.

<sup>17</sup> al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, : T.t. 139.

lain di depan khalifah Uthman. Tidak cukup dengan hal tersebut, dalam penyebaran naskah al-Qur'an masih mengirimkan juga pembaca al-Qur'an yang dilengkapi dengan mushaf yang dibawanya, seperti Zaid bin Tsabit ke Madinah, Abdullah bin as-Sa'ib ke Makkah, al-Mughirah bin Shihab ke Suriah dan Amir bin Abd Qais ke Basrah, serta Abu Abdur-Rahman as-Sulami ke Kufah.<sup>18</sup>

### **Perkembangan Penulisan al-Qur'an Mushaf Uthmani**

Namun dengan berjalannya waktu penyempurnaan dalam penulisan teks al-Qur'an perlu dikembangkan untuk lebih mempermudah umat Islam membaca al-Qur'an, hal ini karena orang-orang awam masih kesulitan membaca al-Qur'an yang belum ada tanda barisnya, di samping itu wilayah Islam sudah semakin luas dan berkembang serta berbeda-bedanya dialek mereka. Penulisan al-Qur'an yang sebelumnya belum ada baris dan titik serta tanda-tanda yang lain, maka periode selanjutnya dikembangkan dengan meletakkan tanda-tanda tersebut yang mestinya berdasarkan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab yang sesuai dengan ilmu al-Qur'an, sehingga umat Islam yang bukan dari kalangan bangsa Arab pun lebih mudah belajar membaca al-Qur'an.

Keadaan mushaf al-Qur'an dibuat khalifah Uthman belum ada baris, titik dan tanda-tanda yang lain sehingga memunculkan masalah tersendiri bagi umat Islam generasi selanjutnya yang tidak mampu menguasai bahasa Arab. Oleh karena itu, terjadi perkembangan penulisan teks al-Qur'an mushaf Uthmani. Perkembangan penulisan al-Qur'an mushaf *Rasm Uthmani* ini terjadi pada masa pemerintahan Umayyah, sekalipun terjadi perkembangan atau penyempurnaan penulisan al-Qur'an, tetapi tetap terjaga kemurnian kitab al-Qur'an tersebut.<sup>19</sup>

Adapun perkembangan penulisan al-Qur'an mengenai baris yang meliputi *harakat*, *sukun*, *sabdu*, *mad* dan sebagainya yang disebut dalam bahasa Arab dengan *syakal* atau *dabt*. Dalam sejarah Islam, perkembangan penulisan Mushaf Rasm Uthmani terjadi pada masa khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (660-680 M), namun ada juga yang mengatakan perkembangan penulisan mushaf tersebut sudah dimulai sejak khalifah yang ke empat yaitu khalifah Ali bin Abi Thalib. Bagaimana pun beliau merupakan orang pertama yang memberi landasan bagi al-Duali dalam hal, pola bentukan kata benda, kata

---

<sup>18</sup> al-A'zami, *Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. 102-106.

<sup>19</sup> al-A'zami. 68.

kerja dan imbuhan dengan mengatakan kepada a-Duali untuk menyusun sebuah penjelasan dengan lengkap berdasar pada ketiga prinsip tersebut, kemudian atas perintah Gubernur Bashrah Ziyad bin Abi Sufyan (w. 53 H) memberikan tanda baca terhadap al-Qur'an, tanda baca tersebut baru diberikan pada huruf terakhir dari setiap kalimat, dan diikuti oleh beberapa ulama berikutnya.<sup>20</sup>

Pada awalnya Abu al-Aswad al-Duali (w. 69 H) menolak untuk memberikan tanda baca pada al-Qur'an. Namun dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Ziyad Gubernur Bashrah mencari alasan agar al-Duali mau meletakkan baris tersebut dengan memerintahkan seseorang membaca surah at-Taubah ayat 3 yang berbunyi :

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Artinya : Bahwa Allah dan Rasulnya berlepas diri dari orang-orang musyrikin.

Dengan meletakkan harakat kasrah pada huruf lam dalam kalimat *warasulibi*. Setelah Abul al-Aswad mendengar bacaan ayat tersebut dengan membaca kalimat *warasulubu* dalam ayat tersebut dibaca dengan *warasulibi* mendengar bacaan tersebut Abu al-Aswad sangat terkejut dan berkata “maha suci Allah yang memutuskan tanggung jawab terhadap Rasulnya”. Setelah itu bertemu dengan Ziyad dan menyatakan kesanggupannya untuk memenuhi permintaannya. Beliau dibantu oleh seorang laki-laki dari qabilah Abd al-Qays dan menyuruh mengambil sebuah mushaf dan cat yang berlainan warna dengan tulisannya. Kemudian beliau membacakan ayat dan meletakkan satu titik di atas huruf, ketika ia membulatkan, maka letakkan satu titik di depannya, bila di pisahkan keduanya letakkan satu titik di bawahnya dan bila disertakan dengan tanwin meletakkan dua titik. Abu al-Aswad bersama laki-laki yang membantunya melakukan usaha itu dari awal sampai akhir mushaf.<sup>21</sup>

Sekalipun demikian usaha al-Duali tetap ada kesulitan bagi orang awam dalam membaca al-Qur'an. Kesulitan-kesulitan dalam membaca al-Qur'an masih saja terjadi. Seterusnya dikembangkan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) pada masa pemerintahan Abbasiyah dengan mengubah bentuk baris yang dibuat Abul al-Aswad dengan bentuk yang disebut dengan *al-shakl al-muthawal* sebagaimana yang terdapat dalam mushaf sekarang.

<sup>20</sup> Hitti, *Histori Of The Arabs*. 302.

<sup>21</sup> al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*, : T.t. 142.

Oleh itu, kemudian penyempurnaan penulisan dilanjutkan oleh Nasr bin ‘Asim al-Laythi dengan menambahkan titik dan harakat yang secukupnya terhadap huruf al-Qur’an atas perintah al-Hajjaj. Seterusnya disempurnakan lagi oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) dengan menambahkan harakat berupa *fathah*, *dhammah*, *kasrah*, *sukun*, *mad* dan *tasydid*. Setelah itu ulama-ulama berikutnya dengan memberikan tanda ayat, tanda waqaf, nama-nama surat, Makiyah dan Madaniyah serta jumlah ayat pada setiap suratnya dan lain-lainnya, sehingga terwujud naskah al-Qur’an seperti sekarang.<sup>22</sup>

### **Istilah Harakat Bacaan al-Qur’an Dalam Mushaf Uthmani**

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada permulaan harakat al-Qur’an hanya berupa titik-titik yang diletakkan pada setiap huruf yang berharakat. Harakat mempunyai maksud suatu tanda yang melahirkan bunyi huruf. Pada masa kerajaan Abbasiyah model atau bentuk harakatnya telah diganti dengan model yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Harakat tersebut yang dimaksudkan ialah *fathah*, *kasrah*, *dammah*, *tanwin*, *sukun* dan *Tasydid*.<sup>23</sup>

#### a. Harakat Fathah

Harakat fathah merupakan harakat yang berupa huruf *alif* kecil yang melintang dari kanan ke kiri (◡). Ia ditempatkan di atas huruf yang mempunyai bunyi (‘á), seperti kata (◡). Harakat tersebut sudah mengalami perubahan penulisannya pada saat sekarang, di mana harakat tersebut diletakkan agak sedikit condong. Harakat ini diletakkan di atas huruf-huruf yang berharakat.

#### b. Harakat Kasrah

Harakat ini berbentuk seperti huruf *Ya’* yang sedikit tertolak di belakang (◡). Ia ditempatkan di bawah huruf yang memunculkan bunyi (‘i), seperti berbunyi (◡). Para ulama menyetujui meletakkan tanda harakat tersebut di bawah huruf yang berharakat kasrah setelah dibuang kepala huruf *ya’*. Harakat ini juga sudah mengalami perubahan sebagaimana harakat fathah yang dicondongkan sedikit seperti yang digunakan saat sekarang.

#### c. Harakat Dhammah

Harakat Dhammah ini bentuknya seperti *waw* kecil (◡) yang letaknya berada di atas huruf yang berharakat dhammah yang melahirkan bunyi (‘ú),

---

<sup>22</sup> Aziz, *Pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir Kurikulum 1984 Untuk Madrasah Aliyah*. 49.

<sup>23</sup> Leong, *Tajwid Al-Qur’an Rasm ‘Uthmani*. 100.

semisal kata (بُ). Sebagaimana yang digunakan pada saat ini. Hal ini merupakan pendapat yang kuat di mana harakat Dhammah diletakkan di atas huruf yang berharakat.

d. Harakat Tanwin

Harakat Tanwin berbentuk sama dengan harakat fatha, kasrah dan dhammah, hanya saja harakat tanwin ini diberi tambahan harakat yang sama persis dengan harakat tersebut, begitu juga dengan harakat kasrah dan dhammah, seperti kata بَبِ بَبُ. Dalam Mushaf Uthmani terdapat tiga model harakat tanwin yang dipergunakan. 1. *Tanwin Tarkib* ialah tanda harakat dan tanda nun mati bertindihan yang sama panjangnya dan mempunyai dua bentuk. *Pertama*, model َ untuk tanwin harakat di atas, contoh dalam kalimat شَيْءٍ عَظِيمًا. Dan contoh harakat tanwin kasrah dalam kalimat شَيْءٍ عَلِيمٍ. *Kedua*, model harakat dhammah (ُ), contoh dalam kalimat عَذَابٌ أَلِيمٌ. *Tanwin Tatabu'* merupakan tanda harakat dan tanda nun mati berturut-turut, di mana ia mempunyai dua bentuk yaitu untuk harakat di atas (ـَ) dalam contoh kalimat seperti عَفُورًا رَحِيمًا di samping itu juga berbentuk (ُ) untuk harakat dhammah, contoh dalam kalimat berupa عَفُورًا رَحِيمًا. Ada juga huruf *Mim* berukuran kecil (ِ) yang diletakkan di atas huruf mengiringi harakat fathah seperti contoh سَمِعَ ُ بِصِيرًا dan kalau berharakat dhammah dalam contoh kalimatnya seperti عَلِيمٌ ُ بِدَاتٍ , diletakkan di bawah apabila berharakat kasrah contoh شَيْءٍ ِ بَعْدَهَا.

e. Harakat Sukun

Para ulama berbeda paham mengenai harakat sukun perlu diletakkan atau tidak perlu dalam suatu huruf yang mempunyai tanda sukun. Namun kebanyakan para ulama menyetujuinya meletakkan tanda sukun tersebut pada huruf yang bertanda sukun.

Ada beberapa pendapat tentang bentuk atau model harakat sukun yang digunakan :

- 1) Harakat yang banyak digunakan dalam penulisan mushaf sejak dari dulu sampai hari ini ialah berupa kepala huruf *Jim* yang telah dibuang titiknya (ج). Ia diambil dari lafadz (حزم) yang mempunyai arti potong atau sukun, sebab *sukun* itu mempunyai maksud memotong suatu huruf dari menerima berbagai harakat. Harakat *sukun* ini juga berupa huruf *Ha'* (ح) yang diambil dari kata (استرح) yang mempunyai arti istirahat, karena

sebutan huruf yang berharakat sukun membawa maksud bahwa huruf tersebut diistirahatkan dari menerima berbagai harakat.

- 2) Harakat *sukun* itu, juga merupakan berupa kepala huruf *Kha'* yang telah dibuang titiknya (حـ). Ia diambil dari kata (خفيف) yang mempunyai arti ringan, karena demikian sebutan huruf tersebut lebih ringan dari pada huruf yang berharakat.
- 3) Harakat sukun sebagian ulama mengatakan bahwa berupa bulatan kecil (◦) yang bermaksud artinya sunyi, disebabkan harakat sukun tersebut sepi dari berbagai menerima harakat.
- 4) Sebagian ulama Madinah dan ulama ilmu Nahwu berpendapat bahwa harakat sukun tersebut dari huruf *Ha'* yang mempunyai simbol (هـ).

Jikalau ada *nun sukun* bertemu dengan huruf-huruf Hijaiyah, maka cara meletakkan harakat sukun tersebut di atas huruf *Idzhar* jika hukum bacaan tajwidnya berupa *Idzhar*, seperti contoh (مِنْ ءَامِنَ). Kalau hukum bacaan tajwidnya berupa *Ikhfa'* tidak diletakkan harakat sukun di atas huruf *Nun* tersebut, seperti contoh مِنْ قَتْلٍ. dan apabila hukum bacaan tajwidnya berupa *Iqlab*, maka harakat sukun tersebut diganti huruf *Mim* kecil yang diletakkan di atas huruf *Nun* sebagai tanda yang menunjukkan bahwa sebutan huruf *nun* diganti dengan bunyi *mim*.

Kemudian apabila hukum tajwidnya termasuk *Idgham* yang sempurna atau *Idgham Kami*, maka huruf tersebut harkatnya harus disertakan bersama harakat tasydid, sebagaimana contoh وَأَدُّكُرِّيَّكَ. Dan berbeda lagi kalau hukum tajwidnya berupa *Idgham Naqis* maka huruf yang berharakat tersebut tidak menggunakan harakat dengan tasydid, seperti contoh بَسَطْتَ.

#### f. Harakat Tasydid

Dalam pandangan ulama mengenai huruf yang bertasydid terjadi perselisihan. Sebagian ulama dari Iraq mengatakan bahwa huruf yang bertasydid tersebut tidak perlu menggunakan tanda. Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa tasydid tersebut perlu diletakkan untuk menunjukkan huruf tersebut mempunyai harakat tasydid.

Adapun model *tasydid* yang digunakan ialah berupa kepala huruf *Syin*, dalam penulisan mushaf dari dulu sampai sekarang bentuknya seperti kepala huruf *syin* yang telah dibuang titiknya (سـ). Ia merupakan dari kalimat (شديد) yang mempunyai arti *sangat*, karena dalam pengucapan huruf yang mempunyai harakat *tasydid* bunyinya sangat berbeda dengan harakat yang

lain. Namun ada yang mengatakan bahwa harakat *Tasydid* tersebut asalnya terdiri dari huruf *dal* yang berdiri ia berasal dari kalimat (شد). Jika ada suatu huruf berharakat *fathah*, maka harakat *Tasydid* tersebut diletakkan di atas huruf yang berharakat tersebut, misalnya kata (الله) dan demikian seterusnya mengikut harakat huruf yang ada.

g. Harakat Panjang atau *Mad*

*Mad* mempunyai arti memanjangkan suara. Harakat panjang merupakan berbentuk garis lintang yang agak naik sedikit di bagian ujungnya. Asal kata tersebut dari perkataan (مد) yang mempunyai maksud panjang. Adapun bentuknya seperti ( ~ ), harakat ini diletakkan pada huruf yang berharakat panjang seperti kalimat , شَاءَ دِ ( ا ) diletakkan pada huruf alif ( ا ) , دِ ( ي ) ~ اَكْرَمِن , diletakkan pada huruf ya' ( ي ) , sementara yang diletakkan pada huruf waw ( و ) , فَالُو ~ اَمْنَا , namun jika huruf *Mad* dibuang dari tulisannya, maka huruf tersebut tetap ditulis dalam bentuk yang lebih kecil dan harakat *mad* tersebut diletakkan di atasnya, misalnya kalimat شَفَعُوْنَا , demikian juga yang terjadi pada *Mad silah* dalam kalimat تَأْوِيلُهُ: اِلَّا اللهُ .

## **Kesimpulan**

Mushaf Uthmani al-Qur'an yang mengalami perkembangan dalam hal penulisan dimulai sejak pemerintahan Umayyah sampai sekarang. Perkembangan tersebut bukan hanya hal tersebut, akan tetapi perkembangan dari berbagai perkembangan baik dalam bentuk perwujudan tanda waqaf, juz dan tanda *mad*. Semua perkembangan tersebut dilakukan hanya untuk menghiasi dan mempermudah umat Islam dalam mempelajari al-Qur'an mushaf *Rasm Uthmani*.

Dalam hal ini, para ulama berpandangan bahwa semua perkembangan yang dilakukan merupakan suatu keniscayaan, apalagi dalam masa sekarang ini, bahkan ada sebagian tanda tersebut seharusnya diletakkan sebab kalau tanda tersebut tidak digunakan akan mengakibatkan bagi umat Islam akan merasa kesulitan dalam membaca al-Qur'an.

Tanda bacaan dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang efektif bagi seseorang membaca al-Qur'an, karena sebagian umat Islam banyak bergantung kepada tanda bacaan tersebut, lebih lagi orang Islam yang bukan dari orang Arab. Oleh karena itu, memelihara, mengekalkan dan meningkatkan penggunaan *Mushaf Uthmani* merupakan suatu keniscayaan supaya tidak terjadi

kesalahan dalam penggunaan al-Qur'an bagi umat Islam dan tidak terjadi penyelewengan dalam bagi orang di luar Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Abdur Rauf Al-Hafidz, Abdul Aziz. Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis Dan Pemecahan Masalah. Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2009.
- Aziz, Abdul. Pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir Kurikulum 1984 Untuk Madrasah Aliyah. Vol. 1. Kelas II A1. Program A. Semarang: Wicaksana, 1993.
- Fathurrosyid, S., and et. al. Studi Al-Qur'an. Surabaya: Kopertais IV Press, 2015.
- Hitti, Philip K. Histori Of The Arabs. Translated by Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Leong, Haji Abdul Qadir. Tajwid Al-Qur'an Rasm 'Uthmani,. Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd, 2008.
- Qattan, Manna' Khalil al-. Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an, : T.t. t.tp.: Darul Ilmi wal Iman, t.t.
- Sayuti, Jalaluddin Abd ar-Rahman as-. At-Tahbir Fi Ilmi at-Tafsir. Bairut: Dar al Kutub al 'Alamiyah, 1988.
- Shabuni, Muhamad Ali as-. At-Thibyan Fi Ulum al-Qur'an. Mekah al-Mukarramah: Dar al-Mawahib al-Islamiyyah, 2016.
- Shihab, Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1994.
- zami, M.M. al-A'. The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation Comparative Study with the Old and New Testament. Translated by Sohirin Solehin and et. al. Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru. Jakarta: Gema Insani, 2005.